

STRATEGI MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER

Dosen Pengampu:

Dra. Loliyana, M.Pd

Muhisom, M.Pd.I.



Disusun Oleh:

- | | |
|------------------------|------------|
| 1. Lia Setianingsih | 2013053141 |
| 2. Rusbiantari Ningsih | 2013053153 |
| 3. Sherly Ika Savitri | 2013053116 |

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2022

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat karunia-Nya kami akhirnya dapat menyusun makalah ini sebagai tugas mata kuliah Pendidikan Karakter.

Adapun materi yang dibahas dalam makalah ini telah disesuaikan dengan judul dalam materi mata kuliah Pendidikan Karakter yang diberikan diprogram PGSD SI. Makalah ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa dalam memahami materi mengenai Strategi Menciptakan Sekolah Berkarakter yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Karakter.

Dalam penyusunan makalah ini, kami menyadari masih banyak kekurangan baik materi serta teknis penyusunannya. Oleh karena itu setiap penggunaan makalah ini baik dosen, mahasiswa maupun pihak lain yang terkait diharapkan dapat memberikan balikan yang akan dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan makalah ini.

Kepada semua pihak yang berpartisipasi untuk menyelesaikan makalah ini, kami menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Penyusun

Kelompok 7

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Hakikat Sekolah Berkarakter	3
2.2 Cara Membentuk Sekolah Berkarakter	10
2.3 Membangun Budaya Moral di Sekolah.....	13
BAB III PENUTUP	17
3.1 Kesimpulan	17
3.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah dihadapkan pada tantangan yang begitu besar, karena pada kenyataannya banyak sekolah yang tidak mampu menciptakan generasi muda yang berkarakter dan berjiwa nasionalisme. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diakses tanpa batas oleh siapapun menjadikan peserta didik mampu mengembangkan potensi mereka di luar sekolah. Jika sekolah tidak mengembangkan dan memperbaharui sistemnya maka bisa jadi peserta didik akan menganggap sekolah itu tidak penting. Dampak lainnya adalah memudarnya nilai dan norma, jati diri, kepribadian serta memudarnya jiwa nasionalisme dan sosial dari generasi muda Indonesia. Hal ini menuntut sekolah untuk mempunyai strategi agar setiap peserta didiknya menjadi bibit yang berkualitas bagi bangsanya dan menjadi penerus bangsa yang bangga akan jati dirinya, asal-usulnya dan juga karakternya. Tidak hanya itu sekolah menjadi tempat untuk mengenalkan dan melestarikan setiap budaya dan sejarah di Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang dengan harapan para peserta didik mampu menerapkan dan mengembangkan budayanya sampai ke dunia luar. Oleh karenanya, sekolah harus memiliki sistem yang tepat, efektif, efisien dan mengikuti perkembangan zaman agar mampu menciptakan generasi penerus bangsa berkualitas dan berkarakter melalui pendidikan.

Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar, dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma,

seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter, oleh karena itu pentingnya menciptakan sekolah yang berkarakter. Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada pada makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa hakikat sekolah yang berkarakter?
2. Bagaimana cara membentuk sekolah yang berkarakter?
3. Bagaimana cara membangun budaya moral di sekolah?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, makalah ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami pengertian dari hakikat sekolah yang berkarakter.
2. Untuk mengetahui cara membentuk sekolah yang berkarakter.
3. Untuk mengetahui cara membentuk budaya moral di sekolah.

BAB II

PEMBAHASAN

1.1 Hakikat Sekolah Berkarakter

Menurut Simon Philips dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa (2008:235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A (2007:80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukanbentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir." Hal yang selaras disampaikan dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa (2008:233) yang mengartikan karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Gedhe Raka, 2007:5) yang mengaitkan secara langsung 'character strength' dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (virtues). Salah satu kriteria utama dari 'character strength' adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya

Sedangkan Pendidikan karakter merupakan pemahaman akan nilainilai agama, budaya, dan sosial yang mampu membentuk akhlak manusia menjadi lebih bermoral dan berbudi pekerti luhur sehingga mampu menilai dan meneladani

sikap yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sekolah merupakan sebuah tempat dimana proses pendidikan terjadi secara formal. Sekolah merupakan ujung tombak terlaksananya proses pendidikan. Di sekolah terjadi proses transfer ilmu, yang dinamakan proses belajar. Sehingga sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai ataupun ilmu pada peserta didik, yang akan membentuk pribadi-pribadi unggul yang cerdas dan berkarakter.

Sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (believe system) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak laku. Oleh karena itu proses pembelajaran menjadi sangat penting di dalamnya, sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter yang berbudaya.

1. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya. Berbagai nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat sangat di junjung tinggi. Namun seiring berkembangnya arus globalisasi, nilai-nilai tersebut semakin pudar. Budaya-budaya yang saling berakulturasi, dirasa menarik sehingga mulai ditiru sebagai budaya anak muda. Oleh karena itu dirasa perlu dan penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada proses pendidikan di sekolah. Nilai-nilai tersebut diambil dari nilai-nilai kehidupan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut juga muncul dari berbagai sumber, sumber yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Berikut adalah sumber-sumber dari nilai budaya bangsa:

- Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

- Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.
- Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sumber-sumber ini merupakan pandangan atau falsafah hidup bangsa Indonesia. Dimana didalamnya terdapat nilai-nilai luhur jati diri bangsa Indonesia. Kemudian bersumber dari nilai-nilai tersebut, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2011 menetapkan 18 nilai yang wajib disisipkan pada setiap aktivitas sekolah. hal ini di umumkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Berikut 18 nilai pembentuk karakter:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras :Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Membangun Pribadi Berkarakter di Sekolah

Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (M. Furqon Hidayatullah; 2010). Selain itu membangun karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang diharapkan kelak anak didik kita akan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam tindakan mereka sehari-hari.

Membentuk karakter siswa memang tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Dan guru

memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak pada pendidikan formal di sekolah. Membangun karakter ini tak terjadi dalam sekejap melalui nasihat, perintah, atau instruksi. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau role model, kesabaran, kebiasaan serta budaya sekolah yang kondusif.

Untuk membentuk pribadi yang berkarakter perlu adanya korelasi yang baik antara warga sekolah. baik dari kepala sekolah, guru maupun karyawan harus sadar akan karakter yang mereka bawaikan. Sekolah harus bisa membentuk lingkungan yang kondusif bagi siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik. Berikut adalah cara-cara sekolah dalam membentuk karakter siswa :

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan 11 karsa), serta psikomotor (olah raga). Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant effect pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

- b. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar
- Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:
- a) Kegiatan rutin Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
 - b) Kegiatan spontan Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
 - c) Keteladanan Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerjakeras.
 - d) Pengkondisian Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.
 - e) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan

pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

- f) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagaimana yang telah di ajarkan di sekolah.

1.2 Cara Membentuk Sekolah Berkarakter

Strategi untuk menjadi sekolah yang berkarakter harus ada keterlibatan staf, keterlibatan siswa, dan keterlibatan orang tua. Semua itu merupakan tiga kelompok yang partisipasinya bersifat krusial bagi keberhasilan inisiatif pendidikan karakter sebuah sekolah.

1. Menciptakan Tonggak

Menciptakan tonggak sekolah dapat diawali dengan meneliti pernyataan misi sekolah tersebut. Nilai etika dan intelektual apakah yang diekspresikan oleh misi tersebut? Nilai apakah yang hilang atau harus dibuat lebih eksplisit dalam sebuah tonggak? Suatu komite sekolah kemudian dapat menuliskan empat atau lima pernyataan “kami”, seperti yang ada dalam cara Slaven untuk dikemukakan sebagai pernyataan atau tonggak sekolah dan mendengarkan rancangan ini kepada seluruh staf, siswa dan orang untuk mendapatkan masukan dari mereka.

2. Memperkenalkan Konsep Pendidikan Karakter Kepada Seluruh Staf

Mengundang seluruh personel sekolah untuk menghadiri pertemuan pengantarmengenai pendidikan karakter. Sesi pengantar ini harus mengemukakan 4 hal pernyataan yang mendasar: (1) apakah sasaran dari pendidikan karakter? (2) apakah yang akan diperlukan dalam diri saya, dalam pekerjaan saya? (3) apakah yang akan terjadi apabila kita

melaksanakan di seluruh sekolah? (4) apakah keuntungan yang akan diperoleh jika kita melaksanakan program ini?.

3. Menganalisis Kebudayaan Moral dan Intelektual

Sekolah Langkah berikutnya adalah melihat dengan lebih dekat kekuatan dan area bagi peningkatan dalam kebudayaan moral dan intelektual sekolah. Langkah ini merupakan langkah yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan sekolah yang berkarakter. Apabila langkah ini tidak diambil maka suatu sekolah dapat mengabaikan “gajah yang ada di meja” yaitu permasalahan yang ada tepat dibawah hidung kita, yang tidak dikemukakan akan mengikis usaha pendidikan karakter. Suatu cara sistematis untuk merefleksikan pengalaman ini adalah menggunakan analisis empat bagian berikut ini terhadap kebudayaan maral dan intelektual sekolah. Analisis ini dapat dilengkapi secara individual oleh staf sebelum pertemuan staf diadakan, dengan hasil yang dikumpulkan dan dipresentasikan oleh kelompok kepemimpinan pendidikan karakter, atau dapat dilengkapi dan dibahas dalam kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang dalam pertemuan staf.

4. Merencanakan Program Pendidkan Karakter Berkualitas 15 Tantangan dalam tahap ini adalah mendesain suatu program yang memiliki segian besar komponen yang membentuk pendidikan karakter yang berkualitas. Berikut ini merupakan komponen pendidikan karakter yang berulang kali muncul dalam kisah kesuksesan pendidikan karakter.

- a. Kepemimpinan/ dukungan administrative
- b. Keterlibatan staf yang kuat
- c. Keterlibatan siswa yang kuat
- d. Keterlibatan orang tua yang kuat
- e. Tonggak sekolah dan motto yang menekankan karakter
- f. Pemakaian bahasa karakter dalam interaksi setiap hari dan kode perilaku
- g. Perangkat kebaikan sasaran yang disetujui

- h. Perencanaan di seluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran kebaikan sekolah
- i. Contoh perilaku yang dihasilkan oleh staf tentang hal bagaimana “tampak” dan “bunyi” kebaikan ini pada berbagai usia dan bagian lingkungan sekolah yang berbeda.
- j. Penekanan pada tanggung jawab seluruh sekolah dan siswa untuk memodelkan kebaikan.
- k. Integrasi kebaikan ini secara berkesinambungan ke dalam intruksi di seluruh kurikulum
- l. Pemakaian pendidikan kurikulum pendidikan karakter yang dipublikasikan, dimanapun pemakaian tepat dilakukan.
- m. Suatu pendekatan terhadap disiplin yang mengajarkan kebaikan dan menghargai karakter yang baik dengan cara menjaga focus pada alasan karakter karena melakukan apa yang benar.
- n. Usaha diseluruh sekolah untuk mengembangkan komunitas yang peduli guna mencegah kenakalan di antara teman sebaya.
- o. Lingkungan yang kaya karakter visual
- p. Memperkerjakan staf yang memiliki karakter baik dan berkomitmen untuk memodelkan dan mengajarkan karakter.
- q. Pengembangan staf dan keahlian dan strategi pendidikan karakter dan akuntabilitas untuk menggunakannya.
- r. Waktu yang dijadwalkan untuk perencanaan, pembagian, dan refleksi para staf atas program karakter yang bersangkutan serta kebudayaan moral dan intelektual sekolah.
- s. Adanya dukungan finansial dengan rendah hati.
- t. Perencanaan untuk penilaian dampak program yang berkesinambungan.

1.3 Membangun Budaya Moral di Sekolah

Sekolah merupakan organisasi. Budaya yang ada di tingkat sekolah merupakan budaya organisasi. Sebagai layaknya sebagai organisasi maka sekolah memiliki tujuan, program, dan kegiatan dan aturan-aturan yang di sepakati bersama. Dalam kerangka lebih luas Budaya moral sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan diterapkan sekolah yang meliputi: visi, misi dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial, sehingga semua warga sekolah dapat menginternalisasikan dan membudayakan nilai-nilai luhur di dalam kehidupannya sehari-hari.

Persoalan moral disekolah sering menjadi pusat perhatian guru maupun orang tua siswa, banyak diantara mereka yang saling menyalahkan dan melempar tanggungjawab untuk melempar persoalan siapa yang paling berhak menyelesaikan persoalan tersebut. Di amerika sendiri dalam buku Thomas licono tentang pendidikan karakter dikatakan bahwa banyak ditemukan siswa ketika ditingkat menengah memiliki moral yang cukup baik namun setelah naik ke tingkat lebih tinggi seolah moral yang mereka miliki hilang begitu saja.

Thomas licono dalam hal ini mengemukakan beberapa elemen budaya moral yang dapat dibangun disekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Kepemimpinan moral dan akademis kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan elemen sentral dalam lembaga pendidikan yang menjadi perhatian pendidik, tenaga kependidikan maupun siswa. Budaya moral yang diterapkan kepa sekolah dalam setiap aktifitasnya akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan budaya moral masyarakat sekolah secara signifikan. Jika kepala sekolah sudah menerapkan budaya moral secara baik maka akan lebih mudah memberikan kebijakan yang nantinya harus dilaksanakan oleh semua elemen disekolah, dengan

demikian langkah tersebut dianggap cukup efektif dalam pembentukan budaya moral.

2. Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakan nilai-nilai sekolah dalam lingkungan sekolah

Kepala sekolah membuat kebijakan dan mengambil keputusan terhadap penerapan budaya moral disekolah. Agar kebijakan tersebut dapat bertahan dan terlaksana secara sistematis pembiasaan disiplin sekolah juga dianggap tidak kalah penting dalam pembentukan budaya moral disekolah. Pendisiplinan dapat dilakukan sebagai kontrol bagi pihak yang belum siap menerapkan budaya moral serta memberikan keteladanan sebagai acuan model yang dapat diikuti baik oleh guru maupun siswa.

3. Pengertian sekolah terhadap masyarakat

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa tentang nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat sebagai sosialisasi dan juga pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa memahami baik atau buruknya sesuatu yang dilakukannya.

4. Pengelola sekolah yang melibatkan siswa dalam pengembangan diri yang demokratis

Pengelolaan sekolah yang melibatkan siswa misal dalam penenrapan disiplin, aturan dibuat berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah dengan siswa, sehingga siswa merasa saling memiliki terhadap aturan, norma dan nilai yang berlaku disekolah. Dengan harapan mereka akan menjalankan disiplin moral dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan juga mengurangi pelanggaran karena tidak ingin merusak aturan disiplin yang dibuatnya sendiri.

5. Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia

Melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam banyak kesempatan agar rasa kepedulian terhadap sesama pada diri siswa dapat meningkat dan juga mempelajari baik buruknya moral manusia dengan melihat realitas yang terjadi dilingkungan masyarakat.

6. Atmosfir moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan dan kerja sama yang mempererat hubungan sekolah dengan para siswa

Menjaga atmosfir moral dengan sikap saling menghargai baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru karena dengan cara itulah disiplin moral tetap dapat terlaksana dengan baik, upaya saling menghargai mendorong guru dan siswa untuk mempertahankan moralnya dan menarik minat orang lain yang melihat untuk ikut serta mengikuti disiplin moral yang diterapkan siswa di sekolah.

Salah satu metode paling efektif untuk pendidikan karakter adalah melalui budaya moral sekolah. Jika sekolah dapat menciptakan kehidupan keseharian yang jujur, bersih, tertib, santun, toleran, kerja keras dan dibarengi dengan penanaman norma kehidupan dengan guru sebagai model (Uswatun hasanah) perilaku tersebut secara bertahap akan menjadi budaya sekolah (school culture). Kesemuanya akan menjadi keadaban publik (civic virtue) jika budaya moral sekolah tersebut dapat diwujudkan.

Adapun faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam membangun budaya moral di sekolah, antara lain:

1. Sikap pendidik yang tidak menjadi teladan

Pendidik dapat menjelaskan dan menerangkan banyak nilai yang tidak baik dalam moral/budi pekerti. Akan tetapi, jika pendidik tidak melakukan nilai

tersebut maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Misalnya, guru menekankan pentingnya kejujuran, akan tetapi apabila guru sendiri tidak jujur maka siswa tidak mempunyai teladan dalam hal nilai ini.

2. Situasi sekolah yang kurang mendukung

Situasi sekolahpun sangat perlu disesuaikan dengan nilai yang akan ditekankan. Apabila suasana sekolah mendukung nilai yang mau ditanamkan, maka pendidikan nilai pada peserta didik akan lebih mudah, cepat dan mendalam. Banyak keadaan sekolah kurang membantu sehingga penanaman nilai tidak cepat bahkan terhambat.

3. Masyarakat sering menjadi kendala dalam penanaman nilai

Banyak anak sekarang ini belajar tidak sopan, belajar bertingkah seenaknya karena pengaruh kehidupan masyarakat. Misalnya, disekolah di ajarkan nilai kerukunan dan persaudaraan tetapi dimasyarakat para siswa melihat adanya konflik dan juga perang. Akibatnya, siswa menjadi bingung dan bahkan mudah meniru yang dilakukan atau yang terjadi ditengah masyarakat.

Dalam konteks masyarakat perlu digarisbawahi pengaruh media massa, TV, Internet dan lain-lain. Alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai tertentu yang kadang berlainan dengan nilai moral yang ditanamkan disekolah.

4. Kurangnya dukungan dari keluarga.

Keluarga juga sangat menentukan berhasil atau tidaknya penanaman nilai. Keluarga yang tidak ikut terlibat membantu menanamkan nilai akan menjadi hambatan bagi perkembangan nilai anak. Keluarga harus ikut terlibat dan aktif membantu anak dalam mengembangkan nilai kebaikan. Bahkan keluarga perlu mengerti apa yang diberikan disekolah dan nilai itu perlu didukung selama dalam keluarga.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

- Sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (believe system) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak laku.
- Strategi untuk menjadi sekolah yang berkarakter harus ada keterlibatan staf, keterlibatan siswa, dan keterlibatan orang tua. Semua itu merupakan tiga kelompok yang partisipasinya bersifat krusial bagi keberhasilan inisiatif pendidikan karakter sebuah sekolah.
- Budaya moral sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan diterapkan sekolah yang meliputi: visi, misi dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial, sehingga semua warga sekolah dapat menginternalisasikan dan membudayakan nilai-nilai luhur di dalam kehidupannya sehari-hari.
- Adapun faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam membangun budaya moral di sekolah, antara lain: Sikap pendidik yang tidak menjadi teladan, situasi sekolah yang kurang mendukung, masyarakat sering menjadi kendala dalam penanaman nilai, dan kurangnya dukungan dari keluarga.

3.2 Saran

Kami sebagai penulis menyadari jika makalah ini banyak sekali memiliki kekurangan yang jauh dari kata sempurna. Tentunya, penulis akan terus memperbaiki makalah dengan mengacu kepada sumber yang bisa

dipertanggungjawabkan nantinya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik serta saran mengenai pembahasan makalah di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubin, F. 2020. *Menciptakan Sekolah Berkarakter*.
- Hendri, Roben. 2019. *Menciptakan Sekolah Berkarakter*. Pendidikan Karakter Lintas Disiplin.
- Putra, Alwanda, Khairiani, dan Rida Anisa. 2019. *Pendidikan Nilai dan Karakter*. Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah.
- Harahap, Ainun Mardia. 2016. *Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013*. Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016.